

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Potensi usaha peternakan di Indonesia sangat besar. Kondisi geografis menjadi salah satu faktor pendukung peternakan di Indonesia. Usaha peternakan yang berkembang di Indonesia meliputi ternak besar dan ternak kecil. Adapun ternak besar meliputi sapi potong, sapi perah, kuda dan kerbau. Sedangkan ternak kecil meliputi ternak kambing dan domba.

**Tabel 1.1.**  
**Keragaan dan Potensi Sumber Daya Ternak Indonesia dan**  
**Tipologi Usahanya**

Keragaan Ternak	Jenis Ternak	Tipologi Usaha
Ternak Besar	Sapi Potong	Usaha Industri, Peternakan Rakyat
	Sapi Perah	Usaha Industri, Peternakan Rakyat
	Kerbau	Peternakan Rakyat
	Kuda	Peternakan Rakyat
Ternak Kecil	Kambing	Peternakan Rakyat
	Domba	Peternakan Rakyat
Aneka Ternak	Babi	Usaha Industri, Peternakan Rakyat
	Ayam Ras	Usaha Industri, Peternakan Rakyat
	Ayam Buras	Peternakan Rakyat
	Itik	Peternakan Rakyat
	Kelinci	Peternakan Rakyat
	Puyuh	Peternakan Rakyat
	Merpati	Peternakan Rakyat

*Sumber : F. Rahardi dan Rudi Hartono, 2003*



Selain kondisi geografis yang sangat mendukung, prospek usaha peternakan di Indonesia juga sangat baik. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan perekonomian nasional, permintaan terhadap kebutuhan pangan akan terus meningkat. Hal tersebut menjadi peluang yang sangat bagus bagi usaha peternakan di Indonesia. Dari usaha peternakan tersebut, dihasilkan berbagai produk seperti daging, telur, susu, bulu, kulit, serta keindahan dan keunikan. Menurut Arief Daryanto (2007:1) menjelaskan bahwa:

”Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis, antara lain dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan rata-rata pendapatan penduduk, dan penciptaan lapangan pekerjaan. Hal ini juga sejalan dengan Kebijakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Besarnya potensi sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan subsektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia.

Salah satu jenis peternakan yang secara umum apabila ditinjau dari sudut ekonomi relatif telah menghidupkan perekonomian pedesaan, perluasan lapangan kerja dan usaha adalah peternakan domba dan kambing. Peternakan domba/kambing di wilayah-wilayah yang masih memiliki lahan penggembalaan dapat dijadikan komoditas alternatif pengentasan kemiskinan, sehubungan dengan kemampuan reproduksi domba/kambing yang relatif cepat. Kenyataannya, usaha peternakan domba dan kambing telah menjadi usaha yang

merakyat bagi sebagian masyarakat petani baik sebagai pekerjaan utama ataupun hanya sebagai pekerjaan sampingan selain bertani.

Populasi domba dan kambing menyebar secara merata berdasarkan dengan tingkat kecocokannya, baik kecocokan dari segi vegetasi, topografi, iklim, atau bahkan dari sisi sosial-budaya daerah setempat. Lokasi penyebaran kambing sangat cocok bila dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah, pada provinsi tersebut populasi kambingnya adalah yang paling tinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain di Indonesia (3.033.952 ekor), dan domba sangat cocok bila dikembangkan di Provinsi Jawa Barat, karena populasi domba di Provinsi Jawa Barat adalah yang paling tinggi di Indonesia yaitu sebanyak 4.221.806 ekor atau mencapai 55,9 % populasi domba nasional.

Jawa Barat sebagai provinsi dengan populasi domba terbesar memiliki kekhasan yaitu memiliki suatu jenis domba yang merupakan kekayaan plasma nutfah Indonesia serta menjadi ciri khas provinsi yang dikenal dengan julukan bumi parahyangan tersebut. Domba Garut, Ovies Aries, domba ini adalah hasil persilangan dari 3 rumpun bangsa domba: Merino - Australia, Kaapstad dari Afrika dan Jawa Ekor Gemuk di Indonesia. Domba Jawa Ekor Gemuk sudah ada sebelumnya sejak lama sebagai jenis domba lokal, Domba Merino dibawa oleh pedagang Belanda ke Indonesia sedangkan Domba Kaapstad didatangkan para pedagang Arab ke tanah Jawa sekitar abad ke-19.

Domba Garut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan domba lain yang ada dibelahan dunia lainnya. Domba Garut adalah jenis domba tropis bersifat *prolific* yaitu dapat beranak lebih dari 2 (dua) ekor dalam 1 siklus-

kelahiran. Di mana dalam periode 1 tahun, Domba Garut dapat mengalami 2 siklus kelahiran. Selain itu, domba ini memiliki berat badan rata-rata di atas domba lokal Indonesia lainnya. Menurut Bambang (1992:24) menjelaskan bahwa:

“hasil laporan penelitian di Eropa, Domba Garut merupakan jenis domba yang paling baik di dunia karena sifatnya yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang keras. Jenis domba ini juga dapat melahirkan anak lebih dari satu, bahkan lebih sering kembar 2-4 ekor. Hal ini menunjukkan kelebihan dibandingkan domba-domba mancanegara. Keistimewaan lainnya adalah tidak mengenal musim beranak sehingga kesempatan untuk bunting dan melahirkan anak tidak terpengaruh oleh musim”.

Populasi Domba Garut yang paling banyak berada di Kabupaten Garut. Meskipun belum ada data spesifik terhadap populasi Domba Garut, dapat dijelaskan bahwa populasi ternak domba secara keseluruhan di Kabupaten Garut selalu tinggi dan tertinggi di antara jenis ternak besar lainnya setiap tahunnya. Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Peternakan, populasi ternak domba saat ini mencapai angka 589.676 ekor. Angka ini meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya yang belum mencapai angka 509.025. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.2. di halaman 5.

Pada prinsipnya setiap Domba Garut yang dipelihara diperuntukan sebagai domba pedaging. Namun Domba Garut memiliki suatu keistimewaan yaitu ternak domba jantan dengan anatomi tanduknya yang bermacam-macam, tubuhnya serta tempramen/sifat-sifat yang spesifik sebagai domba adu dan terkenal dengan domba tangkas dan sekarang lebih dikenal dengan domba laga, karena domba adu memiliki konotasi yang kurang baik di masyarakat. Dikatakan domba tangkas karena memiliki seni ketangkasan yang dipadukan dengan seni pencak silat, dan

dikatakan domba laga karena berlaga dilapangan yang menarik perhatian orang banyak serta memiliki unsur seni yang indah dipandang.

**Tabel 1. 2.**  
**Jumlah Populasi dan Kapasitas Produksi Ternak Kabupaten Garut**

Jenis Ternak	Jumlah Populasi (Ekor)	Produksi			
		Daging (Ton)	Kulit (Lbr)	Susu (Ltr)	Telur (Kg)
<b>Ternak Besar</b>	Sapi Perah	16.197	1.850,283	19.834.821	-
	Sapi Potong	12.099		-	-
	Kerbau	12.392	708,617	-	-
	Kuda	2.442	-	-	-
	Domba	589.676	905,073	-	-
	Kambing	76.486	359,442	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>709.292</b>	<b>3.823,415</b>	<b>0</b>	<b>19.834.821</b>

Sumber : Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Garut, 2009

Ternak Domba Garut umumnya dipelihara secara tradisional, hal ini lebih dikarenakan karena Domba Garut lebih berfungsi sebagai hewan kesayangan dan lebih diperuntukkan untuk kesenangan (hoby). Karena dipelihara secara tradisional, rata-rata tingkat kepemilikan domba umumnya rendah yaitu dibawah 10 ekor per keluarga petani. Kultur masyarakat dalam memelihara domba masih sangat tinggi dan umumnya beternak domba sudah menjadi tradisi turun temurun di kalangan masyarakat Kabupaten Garut. Kebanyakan peternak memelihara Domba Garut dengan sistem sederhana, penyediaan pakan terbatas yang

mengandalkan alam sekitar atau setengah digembalakan, dan tanpa pemilihan bibit secara terarah.

Sebagian besar peternak Domba Garut di Kabupaten Garut menjadikan pekerjaan tersebut sebagai mata pencaharian sampingan. Hal ini dikarenakan pertanian masih menjadi sektor mata pencaharian utama di kalangan masyarakat. Beternak domba menjadi alternatif mata pencaharian lain karena adanya kebutuhan terhadap pupuk untuk pertanian yang semakin meningkat. Pupuk tersebut didapatkan dari kotoran Domba Garut. Sehingga pada dasarnya beternak domba bagi para peternak tersebut memiliki tiga fungsi yaitu sebagai sumber pupuk, sebagai tabungan, dan sebagai sumber mata pencaharian lainnya.

Pilihan para peternak untuk memilih Domba Garut sebagai alternatif sumber pendapatan lain bukanlah tanpa alasan. Potensi ekonomis hewan ternak Domba Garut yang tidak hanya identik dengan domba aduan, kualitas daging Domba Garut juga memiliki nilai gizi yang cukup baik dibandingkan dengan kambing untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Bahkan tidak hanya dimanfaatkan dagingnya saja, kulit Domba Garut dapat dijadikan bahan baku untuk pembuatan jaket berkualitas.

Data tahun 2005 yang didapat dari website Kabupaten Garut, industri jaket berbahan baku kulit Domba Garut dapat menyerap 2.656 tenaga kerja dengan nilai ekspor Rp. 84,7 milyar ke berbagai negara tujuan seperti Singapura, Malaysia, Taiwan dan Australia. Kotoran ternak Domba Garut pun dapat memberikan keuntungan dan nilai manfaat bila diolah dengan baik yaitu sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik.

Meskipun sebagian besar masyarakat menjadikan beternak Domba Garut sebagai mata pencaharian sampingan selain bertani. Namun, tidak sedikit pula peternak yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan pokok. Hal tersebut dikarenakan beternak domba merupakan salah satu usaha yang sangat menguntungkan. Terlebih jika Domba Garut tersebut menjadi domba adu tanding unggulan, harga Domba Garut tersebut dapat naik berkali-kali lipat dari harga biasanya. Para peternak yang menjadikan usaha tersebut sebagai mata pencaharian pokok melakukan hal yang berbeda dari para peternak Domba Garut lainnya karena peternak tersebut lebih fokus menjadikannya sebagai sektor usaha yang menjanjikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi permodalan, ketersediaan pakan (kepemilikan lahan untuk pakan), dan teknologi yang digunakan.

Pada dasarnya, usaha beternak domba merupakan sektor usaha yang menguntungkan baik sebagai mata pencaharian sampingan maupun mata pencaharian utama seperti yang dikemukakan oleh Sumitro dalam Ema (2005:4): "penciptaan lapangan kerja pada dasarnya menciptakan dan meningkatkan pendapatan masyarakat". Berarti bahwa dengan pendapatan yang semakin meningkat diharapkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara garis besar usaha peternakan Domba Garut di Kabupaten Garut merupakan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya peternak. Namun yang menjadi permasalahan disini, populasi Domba Garut yang besar tersebut ternyata belum diketahui secara rinci mengenai keberadaannya. Dengan kata lain, jumlah tersebut hanya dalam



bentuk angka yang ada di dinas terkait. Namun, belum banyak orang yang mengetahui tentang keberadaan ternak domba tersebut. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Garut hanya mengetahui keberadaan ternak Domba Garut tersebut di beberapa tempat yang memang merupakan kawasan sentra Domba Garut.

Selain masalah persebaran tersebut, hal lain yang menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah mengenai kondisi sosial ekonomi peternak Domba Garut dan besarnya penggunaan dari hasil usaha peternakan Domba Garut tersebut dalam kondisi sosial ekonomi peternak.

Masalah mengenai persebaran Domba Garut di Kabupaten Garut dan kontribusi usaha peternakan Domba Garut terhadap kondisi sosial ekonomi peternak tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *"Profil Peternakan dan Peternak Domba Garut di Kabupaten Garut"*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis mencoba membuat rumusan masalah untuk memudahkan penelitian. Rumusan masalah ini dirinci ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persebaran Domba Garut di Kabupaten Garut?
2. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi peternak Domba Garut di Kabupaten Garut?
3. Bagaimanakah penggunaan hasil usaha ternak Domba Garut dalam kondisi sosial ekonomi peternak Domba Garut di Kabupaten Garut?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan persebaran Domba Garut di Kabupaten Garut
2. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi peternak Domba Garut di Kabupaten Garut
3. Mendeskripsikan penggunaan hasil usaha ternak Domba Garut dalam kondisi sosial ekonomi peternak Domba Garut

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pendalaman teori yang berkaitan dengan teori peternakan yang didapatkan pada mata kuliah geografi pertanian
2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat di Kabupaten Garut pada budidaya ternak Domba Garut
3. Sebagai bahan masukan/pertimbangan bagi instansi yang terkait mengenai budidaya ternak Domba Garut
4. Sebagai sumber data bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan usaha budidaya ternak Domba Garut
5. Sebagai bahan pengayaan dalam proses pembelajaran mata pelajaran geografi SMA kelas XII dalam pokok bahasan kawasan industry

### 1.5. Definisi Operasional

- Profil Peternakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profil merupakan grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. Sedangkan yang dimaksud peternakan adalah pemeliharaan dan pembiakan (binatang). Profil peternakan yang dimaksud disini adalah gambaran tentang usaha peternakan Domba Garut di Kabupaten Garut.

- Domba Garut

Domba Garut adalah jenis domba yang merupakan hasil persilangan antara tiga rumpun bangsa yaitu Merino - Australia, Kaapstad dari Afrika dan Jawa Ekor Gemuk di Indonesia.

- Persebaran

Persebaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daerah-daerah di Kabupaten Garut dimana terdapat ternak Domba Garut. Analisisnya dilakukan dengan cara mengaitkan lokasi tersebut dengan zona agroklimat.

- Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan hidup semua orang yang hidupnya tergantung pada usaha budidaya Domba Garut. Parameter kondisi sosial ekonomi yang diukur adalah:

1. Pendapatan adalah perolehan barang atau uang yang diterima atau dihasilkan oleh seorang peternak dari hasil ternaknya setiap tahun
2. Pendidikan peternak diukur berdasarkan jenjang/tingkat pendidikan yang dilalui oleh keluarga peternak

3. Kesehatan peternak diukur melalui jasa kesehatan yang digunakan oleh keluarga peternak
4. Kondisi tempat tinggal diukur berdasarkan tiga kategori yaitu rumah permanen, semi permanen dan tidak permanen
5. Kepemilikan fasilitas hidup ini diukur dengan melihat fasilitas apa saja yang sudah dimiliki peternak

